



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari bahasa Romawi, yakni *Acta* dan *Diuma*. *Acta* berarti catatan dan *diuma* berarti harian atau setiap hari. Arti *Acta diuma* merujuk pada papan pengumuman yang digunakan sebagai notulen rapat para anggota senat pada zaman Romawi.

Kemudian istilah *acta diuma* diadopsi oleh bahasa Prancis menjadi *journal* berarti catatan atau laporan harian dan dalam bahasa Inggris dikenal istilah *Journal*. Secara sederhana, jurnalistik dapat diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari.

Tujuan utama jurnalisme adalah menyediakan informasi yang dibutuhkan warga agar mereka bisa hidup bebas dan mengatur diri sendiri. (Kovach dan Rosensteel, 2001: 12).

Lebih dari hal lainnya, unsur kecepatan menjadi sesuatu yang penting dalam jurnalisme. *News*, selain berarti berita juga terkandung di dalamnya makna kebaruan yang kemudian diolah oleh puluhan dan ratusan surat kabar. Mereka berkompetisi dalam menyampaikan kebaruan tersebut (Oetama, 2001: 110).

Perkembangan teknologi dan jurnalisme berjalan seiringan. Bahwa kebutuhan dari jurnalisme terhadap kecepatan, mendorong penemuan teknologi untuk persoalan kecepatan tersebut. Maka jurnalisme dan teknologi saling mendorong satu sama lain—jurnalisme merangsang temuan teknologi dan teknologi mengubah pola pengerjaan jurnalisme.

Menurut Jakob Oetama, salah satu yang menjadi puncak penemuan dalam teknologi informasi adalah multimedia. Maksudnya multimedia tidak hanya terbatas komputer maupun telekomunikasi, melainkan memungkinkan informasi dapat dilihat, didengar, dan disentuh.

Pada 1994, hanya ada empat surat kabar dan majalah yang membuka *homepage* di internet. Satu tahun kemudian, meningkat tajam dengan 200 surat kabar harian dan majalah membuka situs *online* (Oetama, 2001: 112).

Menurut Friedlander (2007: 115), ketika kita membicarakan tentang komputer dan majalah, maka tentu tidak bisa dipisahkan dengan pertumbuhan dari dunia menulis. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa perkembangan Internet telah membuat ledakan pertumbuhan majalah dalam bentuk elektronik.

Perkembangan *online* di Indonesia serupa dengan yang terjadi di luar negeri. Walau tak sehebat dengan negara industri tetapi derapnya masih dapat dirasakan di Indonesia.

Perkembangan *online* membuat wartawan hampir tidak mungkin kehabisan bahan mencari berita. Peningkatan fasilitas ini membuat karya jurnalistik menjadi lebih mudah. Dalam buku *Pers Indonesia*, alasan utama bahwa semua fasilitas tersebut memberikan informasi yang pada gilirannya harus diolah menjadi *knowledge*, dan sesudah itu diolah kembali mejadi informasi yang disebarluaskan melalui media masing-masing.

Perkembangan internet telah membuat pertumbuhan majalah dalam bentuk elektronik, sering pula disebut sebagai Zines, e-zines, bahkan webzines (Friendlander, 2007: 116).

Jaringan media baru menambah interaktivitas seperti pengkombinasian antara teks, gambar, gambar bergerak, dan suara (Pavlik, 2001: 29). Sehingga inilah keunggulan media baru (majalah *online*) jika dibandingkan media konvensional (surat kabar cetak).

Dalam hal penulisan artikel seperti feature di surat kabar maupun majalah mempunyai persamaan. Keduanya memiliki kesamaan bentuk struktur, fakta dan ide yang disajikan, *ending* yang kuat, penggunaan kutipan dan deskriptif, serta panjang tulisan hampir serupa.

Namun ada pula perbedaan jelas antara penulisan artikel di surat kabar dan majalah. Penulisan artikel di majalah lebih bebas, tergantung dari ciri khas penulisan majalah. Penulis dapat dengan bebas menuangkan pandangan, gagasan, bahkan opininya dalam bentuk tulisan yang tentunya sesuai dengan

fakta. Berbeda di surat kabar yang tidak dapat memasukkan unsur opini dalam penulisan artikelnya.

Setiap majalah mempunyai gaya tulisan khas masing-masing, seperti halnya National Geographic Indonesia. Majalah berbasis pengetahuan ini menggunakan jurnalisme narasi untuk gaya penulisan.

Menurut Jon Franklin dalam Iswara (2011: 109), jurnalisme narasi harus berisikan visi dan wawasan. Narasi yang kurang visi akan lemah dan tidak ada nada artinya. Visi yang dimaksudkan adalah hasil informasi yang dalam—caranya dengan wawancara, mencari literasi di perpustakaan, penelitian, bahkan merenungkan dan melihat peristiwa secara keseluruhan.

Menggunakan prinsip jurnalisme narasi inilah, National Geographic Indonesia mencoba memberikan pengetahuan kepada pembaca dengan cara tak biasa. Gaya bahasa National Geographic Indonesia yang berbeda dengan media lainnya, inilah alasan pertama penulis tertarik mendalaminya.

Ishwara (2011: 117), semua tulisan apapun bentuknya memiliki suatu kesamaan ciri kesamaan: mudah dibaca dan dimengerti, disajikan dengan bahasa yang hidup sehingga merangsang untuk dibaca, dan tentunya juga menghibur.

Selain itu, kini National Geographic Indonesia sedang mengembangkan situs online. Melalui hal ini penulis melihat kesempatan untuk mempelajari pula cara bekerja jurnalistik online. Berita akan ditayangkan tidak hanya dalam bentuk cetak namun melalui dunia maya (*website, facebook, dan twitter*).

Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan praktek kerja magang di redaksi National Geographic Indonesia. Praktek kerja magang ini akan membantu penulis dalam memahami bagaimana alur kerja reporter. Serta sebagai sarana pengaplikasian mata kuliah penulisan berita, penulisan feature, editing dan produksi media cetak, bahasa jurnalistik, serta *online journalism*.

## 1.2 Tujuan Kerja Magang

Berikut hal-hal yang menjadi maksud dan tujuan penulis dalam melaksanakan proses kerja magang:

1. Sebagai salah satu kewajiban akademis yang dilakukan setiap mahasiswa tingkat akhir Universitas Multimedia Nusantara (UMN).
2. Mengetahui cara kerja reporter dan redaksi National Geographic Indonesia.
3. Mengetahui cara penulisan artikel di Majalah National Geographic Indonesia, National Geographic Traveler, dan National Geographic Indonesia online.
4. Mengimplementasikan teori dalam penulisan berita, penulisan feature, editing dan produksi media cetak, bahasa jurnalistik, serta *online journalism*.
5. Memberikan pengalaman kerja guna bekal di masa mendatang.
6. Memperoleh sebanyak mungkin relasi di dunia kerja.

## 1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

### 1.3.1. Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Proses kerja magang di Redaksi National Geographic Indonesia berlangsung selama tiga bulan. Terhitung dari 5 Agustus hingga 24 Oktober 2014 (absensi terlampir). Biasanya hari kerja berlangsung selama lima hari dalam seminggu, yakni hari Senin hingga Jumat dengan waktu kerja mulai pukul 08.00 sampai 17.00 WIB.

### 1.3.2. Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Namun demikian, waktu kerja penulis menjadi begitu fleksibel. Pada kondisi tertentu, penulis dapat melakukan kerja magang melewati waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Selama melakukan magang, penulis juga tetap bekerja di akhir minggu untuk tugas tambahan, seperti menjadwalkan untuk postingan di media sosial Twitter.

Proses pertama penulis saat mencari tempat magang ialah menentukan tempat yang mungkin dijadikan tempat latihan kerja. Setelah ditemukan tempat yang sekiranya cocok dan sesuai minat, penulis meminta Surat Pengantar Magang dari universitas (KM-1) kepada Admin Program Studi Ilmu Komunikasi, Natalya Batubara.

Surat Pengantar Kerja Magang ditujukan untuk perusahaan yang dimaksud dan disetujui oleh Ketua Program Studi. Surat dianggap sah jika telah ditandatangani Ketua Program Studi dan dibubuhi cap fakultas.

Tanggal 16 Juli 2014 bersamaan dengan KM-1, penulis juga melampirkan *curriculum vitae*, transkrip nilai, serta portofolio—dalam bentuk tulisan dan foto—dan menyerahkan kepada HRD Kompas Gramedia Group of Magazine (GoM). Saat menyerahkan berkas lamaran, penulis langsung melewati tahapan wawancara dengan penanggungjawab praktik kerja lapangan, Johny H.Kakiay.

Pihak HRD meminta penulis menyerahkan beberapa berkas untuk kepentingan data praktik kerja lapangan, seperti foto, KTP, serta fotokopi buku tabungan. Penulis diminta menunggu konfirmasi lebih lanjut untuk penempatan pada majalah yang akan dijadikan tempat praktik kerja lapangan. Karena tidak kunjung diberi konfirmasi, penulis melakukan *follow up* kepada pihak HRD.

Akhirnya pada 4 Agustus 2014, penulis dihubungi HRD GoM Kompas Gramedia bahwa akan ditempatkan di Redaksi National Geographic Indonesia. Kemudian keesokan harinya, penulis langsung melakukan *briefing* magang dan langsung memulai bekerja di Redaksi National Geographic Indonesia.

Sepanjang melakukan proses kerja magang dan menemukan kendala, penulis kerap menanyakan solusi kepada pembimbing magang. Selama melakukan proses kerja magang, penulis juga melakukan penulisan laporan. Setelah beberapa kali bimbingan serta revisi, laporan kerja magang disetujui pembimbing untuk layak sidang. Akhirnya pada

tanggal 7 Januari 2015, penulis melakukan sidang magang dengan tujuan memaparkan segala pekerjaan yang telah dilakukan sepanjang tiga bulan di Redaksi National Geographic Indonesia.

